

Nilai-Nilai Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin di Daerah Perkotaan dan Pedesaan: Ditinjau Berdasarkan Analisis Atribut Psikologis

Puput Noviwati¹, Ni Imas Narendri²

¹Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang 50229
E-mail : noviwatipuput@gmail.com

²Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang 50229
E-mail : nnarendri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kemiskinan yang diwariskan di daerah Pedesaan dan Perkotaan yang ditinjau dari atribut psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian sejumlah 300 sampel (terdiri dari 150 sampel masyarakat miskin daerah perkotaan dan 150 sampel masyarakat miskin daerah pedesaan). Penelitian ini mengukur sembilan variabel psikologis dengan pengambilan data menggunakan skala diantaranya faktor atribusi penyebab kemiskinan, *value of life*, *self-esteem*, *self-efficacy*, motivasi berprestasi, strategi *coping*, kepribadian, *subjective well-being* dan tingkat depresi. Selain itu juga ada 3 aspek yang diukur yaitu *feelings toward poverty*, *causes of poverty* dan *solutions of poverty*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat depresi yaitu masyarakat miskin perkotaan lebih memiliki depresi yang tinggi daripada pedesaan, dan masyarakat miskin pedesaan memiliki *subjective well being* yang tinggi daripada masyarakat miskin perkotaan. Sedangkan pada variabel yang lainnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara masyarakat miskin daerah perkotaan maupun pedesaan. Berdasarkan pengkategorian, pada masyarakat miskin dewasa awal (102%) lebih memiliki perasaan positif terhadap kemiskinan dibandingkan masyarakat miskin remaja (72%) maupun dewasa madya (92%). Sedangkan penyebab dari kemiskinan yang paling dominan adalah dikarenakan faktor malas, penghasilan rendah, maupun spiritualitas yang rendah. Selain itu, solusi yang ditawarkan pada 3 kategori tersebut adalah dengan cara bekerja, meningkatkan spiritual, maupun meningkatkan *soft skill*.

Kata Kunci

Atribut Psikologis, Nilai-nilai Kemiskinan, Masyarakat Miskin Daerah Pedesaan dan Perkotaan

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah terbesar yang sampai saat ini masih dihadapi oleh seluruh bangsa di dunia tidak terkecuali Indonesia karena dampak kemiskinan akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Beragam upaya telah dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan, namun jumlah penduduk miskin Indonesia masih belum turun secara signifikan. Pada bulan April tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebanyak 11,7 persen. Pada bulan September 2014 jumlah penduduk miskin mencapai 27,73 juta jiwa atau sekitar 10,96 % dari total penduduk Indonesia. Sementara pada bulan Maret 2015, terjadi kenaikan sebesar 10 % menjadi 28,85 juta jiwa masyarakat miskin Indonesia. Padahal pemerintah menargetkan penurunan angka kemiskinan sebesar 10,3 %. Fakta tersebut menjadikan mustahil bagi Indonesia untuk menepati komitmen yang sudah ditandatangani dalam MDGs (*Millenium Development Goals*) yang menyatakan bahwa pada tahun 2015 Indonesia akan terbebas dari kemiskinan.

Pemerintah sudah memberikan penanganan kemiskinan dengan mengadakan beberapa program diantaranya Program Beras Miskin, Program Keluarga Harapan (PKH), Program Bantuan Siswa Miskin (BSM), PNPM Mandiri, Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), dan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Akan tetapi kenyataannya program-program tersebut belum bisa memutuskan rantai kemiskinan yang ada di Indonesia.

Kondisi kemiskinan dapat terjadi pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kedua kelompok masyarakat ini diduga berbeda karakteristiknya karena perbedaan letak demografis dan sosial budaya. Dalam hal ini, kemiskinan tidak hanya dilihat dari kacamata ekonomi, melainkan pemahaman psikologis juga sangat diperlukan. Sementara itu, penelitian di Indonesia tentang kemiskinan selama ini lebih banyak menggunakan sudut pandang ekonomi (Markum, 2008). Orang-orang yang berasal dari kondisi ekonomi yang tidak bagus akan merasa kurang bahagia dan bahkan mengalami gangguan mental yang serius seperti depresi, *schizophrenia*, dan gangguan kepribadian (Dohrenwend, 1971; Warheit, Holzer & Schwab, 1973, dalam Markum, 2009). Sayangnya,

di Indonesia, kondisi kesehatan mental masyarakat miskin belum banyak diperhatikan (Markum, 2009).

Pola kemiskinan dapat dijelaskan melalui beberapa variabel psikologis, diantaranya faktor-faktor atribusi penyebab kemiskinan (Feagin, 1972; Wollie, 2009), *value of life* (Lever, 2000), *self-esteem* (Rosenberg dan Pearlin, 1978), *self-efficacy* (Lever, 2000), motivasi berprestasi (Cassidy, 2000), strategi *coping* (Aldwin dan Revenson, 1987), kepribadian (Rafael, William and Philip, 2005), *subjective well-being* (Lever, 2000) dan tingkat depresi (Eaton, Muntaner, Bossavo and Smith, 2001). Variabel-variabel tersebut yang diwujudkan dalam pemetaan atribut psikologis pada masyarakat miskin sangat mempengaruhi kinerja seseorang di masa yang akan datang (Taylor, dkk, 1997). Dalam penelitian ini peneliti akan membagi masyarakat miskin ke dalam tiga kategori, yaitu remaja (10-20 tahun), dewasa awal (21-40 tahun), dan dewasa madya (41-60 tahun). Pemahaman mengenai keluarga miskin diperlukan guna mendapatkan data tentang kemiskinan yang diwariskan (Ortigas, 2000). Hal ini bertujuan untuk lebih menspesifikkan mengenai masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi kemiskinan di daerah pedesaan dan perkotaan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. World Bank pada tahun 2001 mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya materi, lemahnya relasi sosial, rasa tidak aman dan kerawanan, kepercayaan diri yang kurang, serta ketidakberdayaan. Friedmann dalam Mustamin (2015), menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada): modal yang produktif atau *asset*, misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dan lain-lain; sumber-sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai); organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (partai politik, sindikat, koperasi, dan lain-lain); jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, dan lain-lain; dan pengetahuan atau keterampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya.

Secara konseptual kemiskinan dapat dipandang dari berbagai segi. Pertama dari segi subsistem, dimana penghasilan dan jerih payah seseorang hanya pas-pasan untuk dimakan saja, atau bahkan tidak pula cukup untuk itu. Kedua, Segi ketidakmerataan menekankan pada posisi relatif dari setiap golongan menurut penghasilannya terhadap posisi golongan yang lain. Ketiga, dari segi eksternal mencerminkan

konsekuensi sosial dari kemiskinan terhadap masyarakat di sekelilingnya, yaitu bagaimana kemiskinan yang berlarut-larut mengakibatkan dampak sosial yang tidak ada habisnya (Soerjani, 1987).

Secara sosial-psikologis, kemiskinan menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam peningkatan produktivitas. Dapat diartikan juga, adanya faktor-faktor yang merintangai seseorang dalam memanfaatkan kesempatan - kesempatan yang ada di masyarakat. Faktor dimaksud, baik karena faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang, dan atau faktor eksternal seperti birokrasi, ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan atau peraturan pemerintah. Kemiskinan secara sosial-psikologis tersebut sering diistilahkan dengan kemiskinan struktural (Suradi, 2011).

2.2 Atribut Psikologis terhadap Kemiskinan

Atribut psikologis merupakan suatu konstruk teoritik yang ada secara hipotetik dan dikonsepsikan guna mendiskripsikan dimensi kejiwaan dari individu (Azwar, 2005). Dalam pengukuran psikologis ini, atribut psikologis berperan dalam mendeskripsikan dimensi psikologis yang ada dalam diri manusia terhadap kondisi kemiskinan yang terjadi. Beberapa atribut psikologis yang menjelaskan tentang kemiskinan diantaranya :

2.2.1 Atribusi kausal penyebab kemiskinan

Atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain. Para peneliti (Feagin, 1972 dan Nasser dkk. 2005) berhasil memetakan atribusi penyebab kemiskinan internal dan eksternal tersebut dalam tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut adalah dimensi individualistik, yaitu memandang kemiskinan sebagai akibat dari faktor disposisi individu, dimensi fatalistik, yaitu menganggap kemiskinan yang dialami sebagai akibat dari nasib atau ketidakberuntungan dan dimensi struktural, yaitu menganggap kemiskinan sebagai akibat dari masyarakat. Hal yang sama juga diungkap oleh Bullock (2006) yang mengatakan bahwa tiga dimensi kemiskinan tersebut merupakan atribusi kausal dari kemiskinan.

2.2.2 *value of life*,

Nilai adalah faktor yang sangat penting untuk memahami seseorang atau sekelompok masyarakat. Memahami nilai sangat penting karena nilai merefleksikan keyakinan untuk berperilaku dan menentukan standar hidup. Penelitian telah mengatakan bahwa nilai adalah pendorong bagi munculnya perilaku (Meligno dan Ravlin, 1998). Doze (1997) mendefinisikan *value* sebagai suatu standar untuk melakukan evaluasi apakah suatu tindakan dipandang baik atau buruk. Kemiskinan erat kaitannya dengan *value of life* yang dianut.

Harper (2001) menyatakan hubungan antara value dan kemiskinan bagaikan hubungan antar mata rantai yang sulit untuk dipisahkan. Value membentuk sikap terhadap sesuatu dan berakhir pada munculnya perilaku. Lever (2000) mengatakan bahwa *value of life* masyarakat miskin berbeda dengan masyarakat lain

2.2.3 *self-esteem*

Self-esteem merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif. Status ekonomi yang mapan akan mempengaruhi semakin tingginya *self-esteem*, dan status social ekonomi yang rendah akan memicu rendahnya *self-esteem* (Rosenberg dan Pearlin, 1978). Penjelasan lain mengenai keterkaitan antara kemiskinan dan *self-esteem* adalah internalisasi persepsi yang menyatakan bahwa level social ekonomi akan mempengaruhi cara orang lain memperlakukan kita, dan hal ini merefleksikan kondisi *self-esteem* seseorang. Individu yang berasal dari kelas social ekonomi rendah akan menyalahkan faktor eksternal sebagai akibat kondisi social ekonomi yang mereka miliki, dan menjaga *self-esteem* dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih tidak beruntung (Twenge dan Campbell, 2002).

2.2.4 *Self-efficacy*

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Pemutusan lingkaran dimaksudkan agar orang miskin tidak terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan untuk itu masyarakat diyakinkan mempunyai kemampuan atau keterampilan tertentu (*self efficacy*). Dengan dimilikinya keyakinan (*self efficacy*) diharapkan orang miskin akan menjadi tahan banting dan dapat bangkit kembali (Markum, 2009).

2.2.5 *Motivasi berprestasi*

Motivasi berprestasi yaitu menguasai, mengatur lingkungan sosial, atau fisik, mengatasi rintangan atau memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain. Variabel ini erat kaitannya dengan variabel kepribadian, dimana individu akan menunjukkan upaya maksimal untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara tingkat social ekonomi dengan motivasi berprestasi, dimana anak-anak yang berkembang di keluarga miskin akan cenderung merasa tidak berdaya, terjebak pada takdir, tergantung dan inferior, sehingga mereka akan terjebak pada kondisi kemiskinan yang sama. Sementara itu, individu yang berasal dari keluarga miskin tetapi menunjukkan motivasi berprestasi yang kuat akan cenderung mampu lolos dari rantai kemiskinan (Cassidy, 2000).

2.2.6 *Strategi Coping*

Strategi *coping* merupakan suatu upaya individu untuk menanggulangi situasi stres yang menekan akibat masalah

yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya sendiri. Hubungan antara kemiskinan dan strategi *coping* telah menemukan bukti bahwa kemiskinan akan memunculkan strategi *coping* yang pasif, emosional, dan menolak permasalahan dimana individu dengan *coping* pasif akan berharap bahwa ada orang lain atau situasi lain yang mampu membantunya keluar dari permasalahan yang dihadapi, menghadapi masalah dengan mengelola emosi, menolak menghadapi masalah yang muncul atau selalu menunda menghadapi masalah yang muncul (Aldwin dan Revenson, 1987). Selain itu, anak yang dibesarkan pada keluarga yang miskin cenderung tidak mampu mengelola stres secara tepat (Corcovan, 1995).

2.2.7 *Kepribadian*

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Terdapat 5 macam dimensi kepribadian yaitu *openness, Conscienciousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism*. Dimensi Kepribadian *Openness to Experience* mengelompokkan individu berdasarkan ketertarikannya terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru. Dimensi Kepribadian *Extraversion* berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu yang berdimensi *Agreeableness* cenderung lebih patuh dibandingkan dengan individu lainnya dan memiliki kepribadian yang ingin menghindari konflik. *Neuroticism* adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau stress. Dimensi-dimensi kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan kemiskinan (Markum, 2009).

2.2.8 *Tingkat depresi*

Penelitian psikologi telah membuktikan bahwa kekurangan ekonomi pada masa kanak-kanak meningkatkan resiko permasalahan emosional dan perilaku (Lever, 2000). Hal ini terjadi karena kondisi kemiskinan menempatkan orang tua dalam situasi sehari-hari yang dipenuhi dengan tuntutan sehingga muncul stres, kecemasan dan depresi (McLeod dan Nonemaker, 2000). Hal tersebut memicu kurangnya sensitivitas pada kebutuhan anak, misalnya disiplin, dan dukungan emosional orang tua terhadap anak sehingga anak-anak yang berasal dari keluarga miskin juga akan mengalami permasalahan emosional (McLeod dan Nonemaker, 2000).

2.2.9 *Subjective well being*

Subjective well-being adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Tingginya pendapatan tidak secara langsung berhubungan dengan *well-being* seseorang, begitu juga sebaliknya (Lever, 2000). Namun dijelaskan oleh Lever (2000) bahwa *subjective well-being* tidak hanya bisa diterangkan melalui variabel pendapatan, melainkan melalui

variable lain seperti *self-esteem*, tingkat depresi, motivasi berprestasi maupun *self-efficacy*.

3. METODE

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Dengan menggunakan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2011). Sedangkan desain penelitian ini adalah deskriptif, korelasional dan komparatif.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai (Purwanto, 2013). Penelitian ini mengukur sembilan variabel psikologis yaitu atribusi kausal penyebab kemiskinan, *value*, *self-esteem*, *self-efficacy*, motivasi berprestasi, strategi *coping*, kepribadian, depresi dan *subjective well-being*.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabelnya yaitu :

1. Atribusi kausal penyebab kemiskinan adalah *beliefs* atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai penyebab kemiskinan yang menimpanya.
2. *Value of life* adalah suatu standar untuk melakukan evaluasi apakah suatu tindakan dipandang baik atau buruk.
3. *Self-esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa *self-esteem* menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan dan keberartian
4. *Self-efficacy* adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus.
5. Motivasi berprestasi adalah suatu konstruksi yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara memberi dorongan untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan.
6. Strategi *coping* adalah suatu upaya individu untuk menanggulangi stress yang menekan akibat masalah yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya sendiri.
7. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.
8. Depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang

9. *Subjective well-being* adalah suatu evaluasi positif mengenai kehidupan seseorang yang diasosiasikan dengan diperolehnya perasaan menyenangkan.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan dan pedesaan di kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Karakteristik populasinya adalah, keluarga miskin (terdiri dari ayah, ibu dan anak usia antara 9-12 tahun), penghasilan sehari kurang dari 2 dollar Amerika (kriteria miskin dari WHO), tinggal di kotamadya (untuk kota) dan tinggal di kota kelurahan dalam sebuah kabupaten (untuk desa). Sampel dalam penelitian ini akan diambil sejumlah 300 sampel, dimana 150 sampel untuk masyarakat pedesaan dan 150 sampel untuk masyarakat perkotaan (yang terdiri dari ayah, ibu dan anak). Teknik sampling menggunakan *quota sampling*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi yang dipakai adalah sembilan skala psikologi. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sedangkan indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan analisis faktor untuk mengetahui validitas konstruk instrument penelitian. Sementara itu reliabilitas instrument diukur dengan menggunakan teknik reliabilitas alpha cronbach dengan bantuan software statistik.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, teknik analisis komparatif menggunakan t-test, serta teknik analisis korelasional menggunakan korelasi *product moment*

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dijelaskan dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel	Dimensi	Desa Vs Kota	Anak Vs Ortu
Atribusi Kausal	Fatalistik *	X	X
	Individualistik	Desa>kota	Anak<ortu
	Strukturalistik	X	X
Work Value	Achievement	X	Anak<ortu
	Balance	X	Anak<ortu
	Independence	X	X
	Influence	X	X
	Integrity*	X	Anak<ortu
	Honesty	X	Anak<ortu
	Power	X	X
	Respect	X	Anak<ortu
	Spirituality	X	X
	Status	X	Anak<ortu
Strategi Coping	Emotional Focus Coping	X	X
	Problem Focus Coping*	X	X
Kepribadian	Openness	X	X
	Conscienciosness	X	Anak<ortu
	Extraversion	X	X
	Agrebleness	X	Anak<ortu
	Neurotiscm	X	Anak<ortu
Self-Efficacy	Kategori tinggi	X	Anak<ortu
SWB	Kategori tinggi	Desa>kota	X
Depresi	Kategori tinggi	Desa<kota	Anak<ortu
Motivasi Berprestasi	Kategori tinggi	X	Anak<ortu

Keterangan :

*berarti yang paling mendominasi

X berarti tidak ada perbedaan

< dan > lebih besar atau lebih kecil

Atribusi *fatalistic* dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan atribusi yang lain. Artinya, masyarakat meyakini bahwa kondisi miskin yang dialami diakibatkan karena adanya takdir Tuhan. Namun demikian tidak ditemukan adanya perbedaan atribusi *fatalistic* antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Atribusi *fatalistic* pada orang tua dan anak ditemukan berbeda. Orang tua memiliki atribusi *fatalistic* yang lebih tinggi dibandingkan anak. Hal ini berarti nilai yang dianut oleh orang tua tidak diadopsi oleh si anak. Namun apabila tempat tinggal juga dijadikan bahan pertimbangan, maka atribusi *fatalistic* antara orang tua dan anak tidak berbeda. Temuan lebih lanjut adalah terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara atribusi *individualistic* masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan lebih tinggi atribusi *individualistic*-nya dibandingkan masyarakat kota. Hal ini berarti masyarakat desa menganggap bahwa ketrampilan dan pengetahuan yang mereka miliki lebih banyak berperan dalam menyumbang keadaan miskin yang mereka alami saat ini

dibandingkan masyarakat kota. Atribusi *individualistic* ditemukan lebih tinggi orangtua dibandingkan dengan anak. Artinya, kepercayaan orang tua yang mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan karena kurangnya *skill* dan pengetahuan tidak menurun pada anak.

Sementara itu tidak ada perbedaan antara atribusi strukturalistik pada masyarakat perkotaan dan atribusi strukturalistik pada masyarakat pedesaan, pada anak maupun orang tua. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa kemiskinan disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana serta dukungan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Karena warganya sehingga responden cenderung menyalahkan institusi pemerintah dalam kasus kemiskinan yang mereka alami.

Pada dimensi strukturalistik, faktor yang dianggap paling bertanggungjawab dalam menyebabkan kemiskinan adalah faktor kurangnya pemberian modal usaha bagi rakyat miskin dan terbatasnya lapangan pekerjaan (Gambar 2). Sementara itu dua faktor terendah yang diatribusikan sebagai penyebab kemiskinan adalah faktor ketersediaan infrastruktur dan pelayanan kesehatan.

Pada dimensi individualistik, faktor dominan yang dinilai sebagai penyebab kemiskinan adalah kemiskinan yang diturunkan, rendahnya tingkat pendidikan, dan banyaknya tanggungan. Responden menganggap bahwa kemiskinan yang mereka alami diakibatkan karena mereka juga berasal dari keluarga yang miskin. Ellis (1984) mengatakan bahwa kemiskinan ibarat lingkaran setan yang tidak mungkin terputus apabila tidak ada salah satu dari anggota keluarga yang berhasil keluar dari lingkaran tersebut. Syarat supaya lingkaran tersebut terputus adalah pendidikan yang layak yang mampu mengubah pola pikir dan wawasan pergaulan seseorang, Faktor dalam dimensi individualistik yang diatribusikan rendah adalah faktor kemalasan dan faktor kurangnya peran dalam masyarakat. Terkait dengan faktor kemalasan, Chambers dalam Soetrisno (1997), orang miskin tidak memiliki waktu untuk bermalas-malasan atau bersikap bodoh untuk hidup. Hal tersebut dikarenakan kenyataan secara empirik membuktikan bahwa justru masyarakat miskin adalah orang yang bekerja paling rajin.

Selanjutnya, meskipun dimensi fatalistik tidak secara dominan diatribusikan sebagai penyebab kemiskinan, namun takdir Tuhan tetap dianggap sebagai faktor dominan yang menjelaskan kemiskinan yang mereka alami. Sementara itu, faktor terlahir miskin dianggap bukan faktor yang menyebabkan kemiskinan. Hal ini agak bertolak belakang dengan hasil yang didapat pada dimensi individualistik faktor miskin turun temurun yang dianggap cukup dominan mempengaruhi kemiskinan yang dialami.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini cenderung menempatkan pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap kemiskinan yang terjadi. Hal ini berarti hipotesis

yang menyalahkan sistem sehingga terjadi kemiskinan lebih tepat menjelaskan hasil penelitian ini dibandingkan hipotesis yang mengatakan bahwa kemiskinan lebih diakibatkan karena budaya (Silva, 2000).

Pada variable *work value*, terlihat bahwa *work value* yang paling tinggi adalah *integrity*, kemudian secara berturut-turut adalah *respect*, *spirituality*, *honesty*, *independence*, *status*, *achievement*, *influence*, *power* dan *balance*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sepuluh nilai ini (*achievement*, *balance*, *independence*, *influence*, *integrity*, *honesty*, *power*, *respect*, dan *spirituality*) pada masyarakat desa dan masyarakat kota. Temuan lainnya yang terkait dengan variable nilai menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai *independence*, *influence*, *power*, *spirituality* pada anak dan orang tua baik itu di desa maupun di kota. Hal ini berarti bahwa orang tua di desa maupun di kota menurunkan nilai *independence*, *influence*, *power* dan *spirituality* pada anak-anaknya. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *achievement*, *balance*, *honesty*, *respect* dan *balance* dan *status*, antara orang tua dan anak. Anak-anak lebih rendah pada nilai tersebut dibandingkan orang tua.

Dari temuan terkait dengan variable nilai, bisa disimpulkan bahwa orang tua menurunkan nilai-nilai positif pada si anak berupa *independence*, *influence*, *power* dan *spirituality*. Namun nilai-nilai berupa *achievement*, *balance*, *honesty*, *status* dan *respect* kurang berhasil diwariskan pada anak-anak.

Selanjutnya, kategori tinggi ditemukan pada empat variable yaitu *self-efficacy*, motivasi berprestasi, depresi dan *subjective well-being*. Artinya masyarakat memiliki *self-efficacy*, motivasi berprestasi dan *subjective well being* yang bagus. Namun di sisi lain mereka mengalami depresi.

Hasil analisis lebih lanjut tentang variable *self-efficacy*, motivasi berprestasi, depresi dan SWB ditemukan bahwa pada masyarakat kota dan desa memiliki *self-efficacy* dan motivasi berprestasi yang tidak berbeda. Namun ditemukan perbedaan pada variable motivasi depresi dan SWB, dimana masyarakat kota tingkat depresinya lebih tinggi dibandingkan masyarakat desa, dan masyarakat kota juga memiliki tingkat SWB yang rendah dibandingkan masyarakat desa.

Hasil analisis yang terkait dengan perbedaan status anggota keluarga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variable *self-efficacy*, motivasi berprestasi dan depresi pada anak dan orang tua. Anak memiliki tingkat *self-efficacy* dan motivasi berprestasi yang lebih rendah dibandingkan orang tua. Sementara secara mengejutkan, anak memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan orang tua. Sementara itu tidak ada perbedaan tingkat SWB pada anak dan orang tua.

Selanjutnya, terkait dengan variable kepribadian ditemukan bahwa *agribleness* adalah sub aspek yang paling mendominasi, selanjutnya secara berturut-turut adalah *openes*, *conscienciousness*, *extraversion*, dan yang paling rendah adalah *neurotism*.

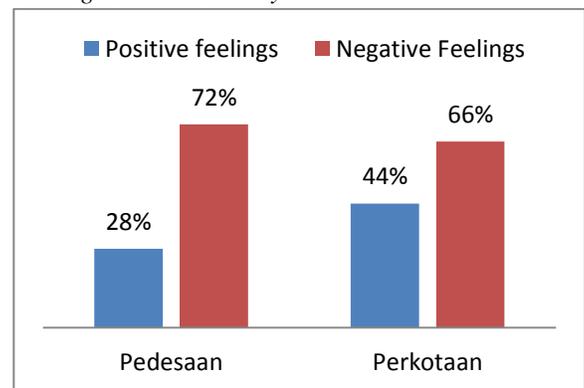
Temuan yang terkait dengan variable kepribadian menjelaskan lebih lanjut bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelima aspek kepribadian (*agribleness*, *openes*, *conscienciousness*, *extraversion*, *neurotism*) pada masyarakat desa dan masyarakat kota. Perbedaan ditemukan pada saat membandingkan kondisi kepribadian antara anak dengan orang tua. Terdapat perbedaan pada aspek *conscienciousness*, *agribleness*, dan *neurotism*. Pada ketiga aspek tersebut anak mempunyai tingkat yang lebih rendah dari orang tua.

Pada variable *coping* ditemukan bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan *problem focused coping* daripada *emotional focused coping*. Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan strategi *coping* ditinjau dari daerah tempat tinggal (desa maupun kota), status keluarga (anak maupun orangtua) dan gabungan antara keduanya.

4.2 Pengkategorian Atribut Kemiskinan

1) Remaja

a. *Feelings Toward Poverty*



Grafik 1 *Feelings toward Poverty* Kategori Remaja

Berdasarkan grafik 1 diatas dapat diketahui bahwa diantara remaja pedesaan maupun perkotaan dominan memiliki *negative feelings*, dimana pada remaja pedesaan sebesar 72% dan remaja perkotaan sebesar 66%. Perasaan positif yang dimaksud dalam temuan penelitian ini diantaranya tidak mengeluh, bersyukur, menyikapi dengan biasa, berusaha mencari solusi, bahagia, tenang, optimis, santai, dan berfikir positif. Sedangkan perasaan negatif diantaranya sedih, takut, marah, nangis, bingung, resah, maupun cemas.

b. Causes of Poverty



Gambar 1. Causes of Poverty Kategori Remaja

Berdasarkan pemetaan penyebab dari kemiskinan diatas dapat dianalisis bahwa diantara pedesaan maupun perkotaan yang menyebabkan masyarakat dengan kategori remaja mengalami kemiskinan dikarenakan tidak bekerja atau malas, faktor penghasilan yang rendah (dalam hal ini adalah uang saku rendah maupun pendapatan orangtua rendah), pekerjaan yang masih belum bisa menghasilkan pendapatan yang mampu mencukupi kebutuhan, dan faktor spiritualitas yang rendah (seperti kurang bersyukur, berikhtiar, berdoa maupun bersedekah).

c. Solutions of Poverty

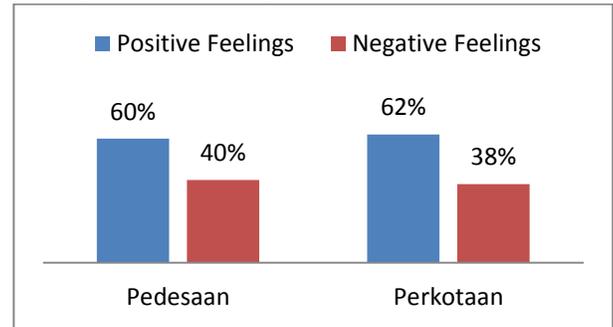


Gambar 2. Solutions of Poverty Kategori Remaja

Berdasarkan pemetaan analisis solusi diatas berdasarkan kategori remaja dapat dianalisis bahwa solusi remaja pedesaan yang memiliki persamaan yaitu dengan cara membuat usaha, meningkatkan spiritualitas, dan menempuh pendidikan. Sedangkan yang menjadi keunikan solusi dari pengentasan kemiskinan yang ditawarkan oleh remaja pedesaan adalah dengan cara merantau, menikah, mengikuti lomba (dalam hal ini di bidang pendidikan maupun non pendidikan), dan hidup sederhana. Berbeda halnya dengan solusi dari remaja perkotaan yaitu dengan cara mengatur keuangan, meningkatkan soft skill, berhutang, maupun memperbaiki membangun relasi.

2) Dewasa Awal

a. Feelings Toward Poverty



Grafik 2. Feelings toward Poverty Kategori Dewasa Awal

Berdasarkan grafik 2 diatas, dapat dianalisis bahwa pada masyarakat miskin kategori dewasa awal di daerah pedesaan maupun perkotaan lebih dominan memiliki perasaan positif, dimana di daerah pedesaan sebesar 60% dan daerah perkotaan sebesar 62%. Hal ini berkebalikan dengan masyarakat miskin kategori remaja.

b. Causes of Poverty



Gambar 3. Causes of Poverty Kategori Dewasa Awal

Berdasarkan gambar 3 diatas, dapat dianalisis bahwa persamaan dari penyebab kemiskinan dari masyarakat miskin kategori dewasa awal baik di daerah pedesaan maupun perkotaan adalah faktor pendidikan rendah, faktor kualitas diri yang rendah, dan pekerjaan yang tidak optimal. Sedangkan yang membedakan adalah pada masyarakat miskin daerah pedesaan penyebab kemiskinan dikarenakan kebutuhan keluarga yang tinggi, harga bahan pokok yang mahal, faktor ketidakberuntungan, tidak bisa mengatur keuangan, dan faktor keturunan dari keluarga miskin. Sedangkan pada masyarakat miskin daerah perkotaan, penyebab kemiskinan dikarenakan tidak adanya kemauan diri

untuk berubah, faktor pribadi, faktor boros, faktor biaya hidup yang tinggi, dan faktor takdir.

c. *Solutions of Poverty*



Gambar 4. *Solutions of Poverty* Kategori Dewasa Awal

Berdasarkan gambar 4 diatas, dapat dianalisis bahwa solusi yang ditawarkan oleh masyarakat miskin kategori dewasa awal adalah dengan bekerja, berwirausaha, dan meningkatkan spiritualitas. Sedangkan pada pedesaan solusi yang ditawarkan adalah dengan cara merantau, emnempuh pendidikan, mengasah soft skill, menabung, menghemat, menjalin relasi, dan diberi bantuan. Pada masyarakat miskin perkotaan menawarkan cara dengan mengatur keuangan, berhutang, dan gaji bertambah.

b. *Causes of Poverty*

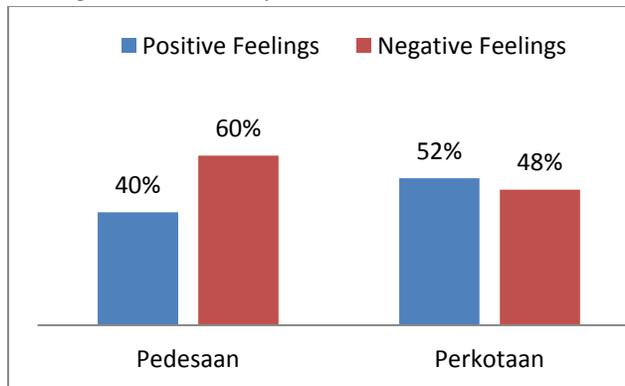


Gambar 5. *Causes of Poverty* Kategori Dewasa Madya

Berdasarkan gambar 5 diatas, dapat dianalisis penyebab kemiskinan menurut kategori dewasa madya adalah pendidikan, kebutuhan, pekerjaan, soft skill dan pendapatan. Sedangkan pada masyarakat miskin pedesaan adalah faktor pendapatan, takdir, kebutuhan, pekerjaan, softskill, kemauan diri, spiritualitas, pendidikan dan warisan. Sedangkan pada daerah perkotaan dikarenakan faktor pendidikan, kebutuhan, pekerjaan, pendapatan, hutang, softskill, kebijakan pemerintah.

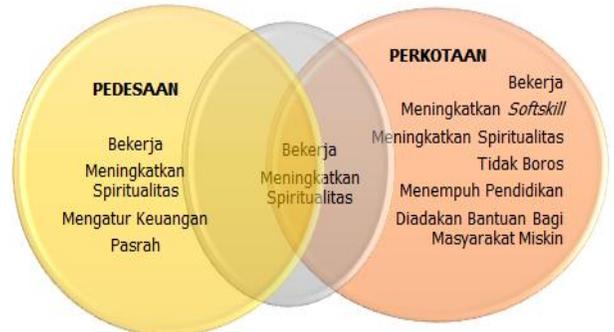
3) Dewasa Madya

a. *Feelings Toward Poverty*



Grafik 3. *Feelings Toward Poverty* Kategori Dewasa Madya

c. *Solutions of Poverty*



Gambar 6. *Solutions of Poverty* Kategori Dewasa Madya

Berdasarkan gambar 6 diatas, dapat dianalisis bahwa persamaan solusi masyarakat miskin kategori dewasa madya adalah dengan cara bekerja dan meningkatkan spiritualitas. Sedangkan solusi dari kemiskinan pedesaan adalah dengan cara bekerja, meningkatkan spiritualitas, mengatur keuangan, dan pasrah. Solusi dari masyarakat miskin daerah perkotaan adalah dengan cara bekerja, meningkatkan soft skill,

meningkatkan spiritualitas, tidak boros, menempuh pendidikan, dan diadakan bantuan bagi masyarakat miskin.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel atribusi kausal didapatkan hasil penelitian yaitu dimensi fatalistik lebih tinggi dibandingkan dimensi individualistik dan strukturalistik. Pada masyarakat desa, dimensi individualistiknya lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat kota. Sedangkan pada anak individualistiknya lebih rendah dibandingkan dengan orang tua. Selain itu, pada variabel work value didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara masyarakat desa maupun kota pada setiap dimensi variabel work value.

Akan tetapi perbedaan didapatkan pada dimensi achievement, balance, integrity, honesty, respect dan status. Perbedaan didapatkan bahwa anak memiliki aspek-aspek tersebut lebih rendah dibandingkan dengan orangtua. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa kategori tinggi ditemukan pada empat variabel yaitu self-efficacy, motivasi berprestasi, depresi dan subjective well-being. Artinya masyarakat memiliki self-efficacy, motivasi berprestasi dan subjective well being yang bagus. Namun di sisi lain mereka mengalami depresi. Selanjutnya, terkait dengan variabel kepribadian ditemukan bahwa agreeableness adalah sub aspek yang paling mendominasi, selanjutnya secara berturut-turut adalah openness, conscientiousness, extraversion, dan yang paling rendah adalah neuroticism.

Pada pengkategorian atribusi kausal, masyarakat miskin dewasa awal lebih memiliki perasaan positif yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat miskin kategori remaja dan kategori dewasa madya. Sedangkan penyebab kemiskinan secara umum yang terjadi pada masyarakat miskin dengan kategori remaja, dewasa awal, dan dewasa madya adalah faktor malas, faktor pekerjaan, dan faktor spiritualitas yang rendah. Sedangkan solusi secara umum adalah dengan cara bekerja, meningkatkan spiritualitas, dan meningkatkan kualitas diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada :

1. DIKTI yang telah membiayai PKM Penelitian Sosial Humaniora;
2. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu terlaksananya program penelitian ini;

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barika. 2013. effect of economic growth, government spending, unemployment and inflation on the level of poverty in sumatra province. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*. 27-36
- [2] Carr, S.C. & MacLachlan, M. 1998. Actors, Observers and Attributions for Third World Poverty : Contrasting Perspectives from Malawi and Australia. *Journal of Social Psychology*, 138. 189-202
- [3] Feagin, J. 1972. Poverty We Still Believe that God Helps Who Help Themselves. *Psychology Today*, 6 : 101-129.
- [4] Lever P. J, Lanzagorta, Pinol. & Uralde, J.H. 2004. Poverty, Psychological Resources and Subjective Well-Being. *Social Indicator Research*. 73 : 375-408
- [5] Lever P.J. 2005. The Many dimensions of Poverty. *International Conference*. Brasilia, Brazil-29-31 August. Carlton Hotel.
- [6] Markum. 2009. Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial. *Psikobuana*. 1-12
- [7] Mustamin, Siti Walida, dkk. 2015. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*. 165-173
- [8] Nasser, Ramzi., Singhal, Sushila., Dan Abouchedid, Kamal. 2005. Causal Attributions For Poverty Among Indian Youth. *Journal Current Research In Social Psychology Volume 11, Number 1*
- [9] Nasser, Ramzi., Dan Abouchedid, Kamal. 2006. Locus Of Control And The Attribution For Poverty: Comparing Lebanese And South African University Student. *Journal Social Behavior And Personality*
- [10] Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- [11] Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa
- [12] Silva, R. (2000). *Dimensi Psycosocial of Poverty*. Mexico Nationale University. Mexico City.
- [13] Suradi. 2011. Peranan Sektor Informal dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Informasi*
- [14] Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan Dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- [15] Soerjani, Moh. 1987. *Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta Universitas Indonesia
- [16] Ortigas, C.D. 2000. *Poverty revisited. A Social Psychological Approach to Community Empowerment*. Manila : Ateneo de Manila University Press